
SENJA DALAM DUNIA SENO GUMIRA AJIDARMA: PEMBACAAN PESAN SECARA PIERCEAN

Abstrak

Dalam karya-karya Seno Gumira Ajidarma ada hal-hal yang seringkali muncul, yakni: Sukab, Alina dan senja. Senja merupakan suasana yang sering ditampilkan Seno sebagai latar waktu atau atmosfer cerita. Selain itu, senja seringkali ditampilkan sebagai objek dalam dunia surealistik, juga sebagai metafora yang mewakili refleksi kondisi sosial historis dalam karya-karyanya. Dalam novel *Negeri Senja*, senja digambarkan dalam suasana surealistik di mana matahari di negeri itu selalu berada dalam keadaan setengah terbenam sehingga selalu dalam warna kemerahan. Negeri yang tidak terdapat di dalam peta itu diperintah oleh seorang penguasa yang tiran dan diliputi berbagai misteri. Melalui novel ini dan sejumlah cerpennya, kondisi pemerintahan Orde Baru dimetaforkan dalam suasana senja.

Kata Kunci: senja, latar waktu, surealistik, metafora, Piercean

I. PENDAHULUAN

Ada yang selalu muncul dalam sejumlah karya-karya Seno Gumira Ajidarma: Sukab, Alina, dan senja. Sukab memang nama yang sering dipakainya sebagai seorang tokoh dalam karya-karya fiksinya baik sebagai tokoh tambahan, utama, atau malah sebagai narator. Nama Sukab bahkan dijadikan judul bukunya seperti pada kumpulan cerpen *Dunia Sukab*¹⁾ dan *Sukab Intel Melayu*²⁾.

Nama Sukab pertama kali didengarnya ketika Seno belum menulis cerpen. Seorang kawannya menyebut nama “Sukab” itu sebagai nama salah seorang anggota Bengkel Teater pimpinan Rendra, pada masa pementasan *Mastodon dan Burung Kondor* (1974). Seno sendiri tidak merasa pernah melihat, apalagi kenal dengan “Sukab”, namun bunyi nama itu terdengar sangat enak di telinganya. Nama itu sering muncul begitu saja setiap kali dia membayangkan sosok “rakyat”. Sukab hanyalah sembarang nama yang dia pasang pada setiap tokoh, sekedar karena dia malas “mengarang”, menyesuaikan-nyesuaikan nama dengan karakter tokoh supaya meyakinkan. Setiap kali Seno kesulitan mencari nama, dia tinggal pasang nama Sukab. “Toh sama-sama fiktif ini, “ kata Seno seperti dituturkan dalam catatan buku *Dunia Sukab*, “kenapa harus susah-susah cari nama?”

Selain Sukab, nama lain yang juga muncul dalam karya-karyanya yaitu Alina, tokoh perempuan muda sebagai kekasih yang selalu disebut-sebut dalam sejumlah karya Seno. Tokoh ini tidak pernah dideskripsikan secara lengkap. “Keutuhannya” sebagai sosok seorang tokoh muncul dari berbagai cerpen maupun novel Seno. Tentang nama ini belum ada pengakuan dari pihak pengarang (dan tidak seharusnya mengadakan pengakuan), siapa dan bagaimana nama Alina yang selalu muncul sebagai tokoh kekasih itu. Hal ini mengingatkan kita pada pemunculan nama Camelia dalam lagu-lagu Ebiet G. Ade. Tokoh Alina muncul dalam novel *Negeri Senja*³⁾, sejumlah cerpen seperti pada “Sepotong Senja untuk Pacarku” dan “Jawaban Alina” yang terdapat dalam antologi cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku*⁴⁾, *Penembak Misterius*⁵⁾, dan sejumlah cerpen lain.

Hal lain yang sering ditampilkan Seno dalam karya-karyanya yaitu senja, baik sebagai latar atmosfer maupun sebagai latar simbolik. Sejumlah karyanya memakai unsur senja sebagai bagian dari judulnya seperti bukunya yang berjudul: *Negeri Senja* dan *Sepotong Senja untuk Pacarku*⁶⁾. Sejumlah cerpennya memanfaatkan pemandangan dan suasana senja yang berwarna kemerah-merahan itu sebagai latar waktunya. Senja merupakan pintu gerbang ke dunia malam, tetapi juga akhir dari siang hari di mana orang-orang telah letih setelah seharian bekerja.

Bagaimanakah citra senja dalam karya-karya Seno? Pada cerpen atau novel manakah senja ditampilkan Seno sebagai latar cerita? Bagaimanakah makna senja dalam karya-karya tersebut? Bagaimanakah konotasi senja, khususnya dalam novelnya *Negeri Senja*, pemenang hadiah Khatulistiwa Award 2004?

Sebelum memasuki uraian atas semua jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, terlebih dahulu akan diuraikan secara selintas perihal pembacaan secara semiotik Pierce-an atas signifikansi “senja” dalam karya-karya Seno. Melalui pembacaan secara semiotik inilah, pemaknaan atas senja dalam karya-karya pengarang kelahiran Boston, 19 Juni 1958 ini dapat diuraikan secara kontekstual mengingat adanya tanda atau elemen tanda yang disebut dengan istilah representamen; yakni pemaknaan “senja” dalam karya-karya Seno dengan interpretasinya, dengan konteks sosial budayanya.

II. KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

A. Kajian Teori

Berbeda dengan Saussure, Pierce melihat *tanda* (salah satunya berupa karya sastra) dalam mata rantai tanda yang tumbuh. Sebagian pengamat menempatkan Pierce sebagai bagian dari pragmatisme. Pragmatisme merupakan istilah yang dinisbahkan kepada Pierce dalam semiotik. Pragmatisme sebagai teori makna menekankan hal-hal yang dapat ditangkap dan mungkin berdasarkan pengalaman subjek. Demikian pandangan Christomy atas peran Pierce dalam semiotika⁷⁾.

Dasar pemikiran tersebut dijabarkan dalam bentuk tripihak (*triadic*) yakni setiap gejala secara fenomenologis mencakup: 1) bagaimana sesuatu menggejala tanpa harus mengacu pada sesuatu yang lain (*qualisigns, firstness, in-itselfness*), 2) bagaimana hubungan gejala tersebut dengan realitas di luar dirinya yang hadir dalam ruang dan waktu (*sinsigns, secondness/ over-againstness*), dan 3) bagaimana gejala tersebut dimediasi, direpresentasi, dikomunikasikan, dan “ditandai” (*legisigns, thirdness/ in-betweenness*). Ketiga kategori tersebut menunjukkan bahwa realitas hadir dalam tiga kemungkinan. Setiap tanda dapat ditempatkan sebagai tanda itu sendiri (*in itself*), sebagai tanda yang terkait dengan yang lainnya (*to another/ its object*), dan sebagai mediator antara objek dan interpretan.

Dari sini kemudian dihasilkan tiga trikotomi. Trikotomi I yaitu: *qualisign, sinsign*, dan *legisign*; trikotomi II yaitu: ikonis, indeks, dan simbol; trikotomi III yaitu: term (*rheme*), proposisi (*dicent*), dan argumen. Relasi-relasi itu dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel Klasifikasi Sepuluh Tanda yang Utama dari Pierce

	Relasi dengan representamen	Relasi dengan objek	Relasi dengan interpretan
Kepertamaan (<i>firstness</i>)	Bersifat potensial (<i>qualisign</i>)	Berdasarkan keserupaan (<i>ikonis</i>)	Term (<i>rheme</i>)
Keduaan (<i>secondness</i>)	Bersifat keterkaitan (<i>sinsign</i>)	Berdasarkan penunjukkan (<i>indeks</i>)	Proposisi (<i>dicent</i>)
Ketigaan (<i>thirdness</i>)	Bersifat kesepakatan (<i>legisign</i>)	Berdasarkan kesepakatan (<i>simbol</i>)	Argumen

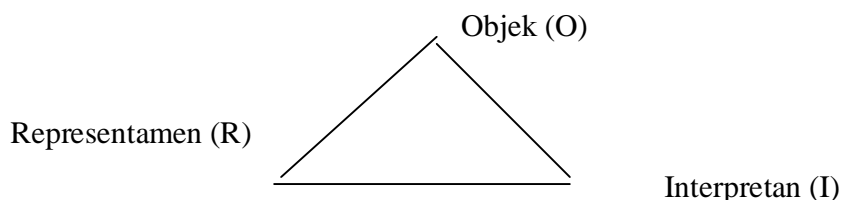
Catatan: Proposisi adalah suatu pernyataan yang bisa benar bisa salah

Argumen adalah hubungan proposisi yang dikenal dalam bentuk logika tertentu (internal)

Sebuah tanda melibatkan proses kognitif di dalam kepala seseorang dan proses itu dapat terjadi kalau ada representamen, acuan, dan interpretan. Dengan kata lain, sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait: Representamen (R) yaitu sesuatu yang

dapat dipersepsi (*perceptible*), Objek (O) yaitu sesuatu yang mengacu kepada hal lain (*referential*), dan Interpretan (I) yaitu sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*). Ketiganya dapat digambarkan dalam gambar berikut.

Gambar Tiga Dimensi Tanda



Representamen adalah ‘bentuk fisik sebuah tanda’. Dalam pandangan Peirce, sesuatu menjelma menjadi sebuah representamen melalui berbagai latar (*ground*). Dalam pandangannya, ada tiga kemungkinan hubungan representamen dengan latar. Pertama, sebuah fenomena dapat dianggap sebagai representasi karena sifat potensialnya untuk menjadi tanda (*qualisign*). Kata *asap*, merupakan representasi sebuah kombinasi fonetis (tanpa keterkaitannya dengan api!). Demikian juga warna *merah* bunga mawar pada awalnya adalah tanda yang potensial.

Kedua, tipe tanda yang memanfaatkan sebuah peristiwa atau objek sebagai wahana tanda. Keterkaitan terbentuk karena konfrontasi dengan faktor eksternal. Kata *asap* yang terdiri atas empat huruf ini merujuk pada konsep, yakni berdasarkan pengalaman sehingga *asap* merupakan tanda bahasa. Alarm merupakan suatu tanda yang muncul karena dipantik oleh kehadiran asap atau suhu panas dari suatu gedung. Bunyi alarm menjadi representasi atas adanya panas. Tipe tanda seperti ini disebut *sinsign*.

Ketiga, sesuatu menjadi wahana tanda atau representamen tidak selalu karena dipicu oleh suatu fenomena aktual atau eksternal seperti bunyi alarm kebakaran. Pada kesempatan lain, kehadiran asap, yang semula “bersebelahan” dengan api, ditransformasikan sedemikian rupa sehingga asap itu tidak lagi menjadi tanda untuk api, tetapi sebuah tanda yang menunjukkan kehadiran pendemo di sebuah perempatan jalan. Orang Indian membuat asap dari api untuk “menandai” kehadiran pasukan kolonial. Sesuatu yang menjadi tanda karena aturan, tradisi, konvensi seperti itu disebut sebagai *legisigns*.

Selain itu, Peirce juga mengaitkan sebuah tanda (representamen) dengan acuannya atau objeknya (denotatum) melalui tiga cara utama. Pertama, melalui keserupaan yang disebut sebagai tanda ikonis (*iconic signs*). Contohnya, sebuah foto diri memiliki “kesamaan” dengan diri yang dipotretnya. Kedua, bersifat menunjuk pada sesuatu (*indexical signs*). Wahana tanda (representamen) yang mirip busur panah atau gambar penunjuk tangan mengarah pada sesuatu. Indeks secara fisik terkait dengan objeknya. Indeks harga saham, sebagai salah satu contohnya, memberi ilustrasi mengenai hubungan wahana tanda dan objeknya. Ketiga, sebuah wahana tanda mengacu kepada objeknya melalui kesepakatan atau kebiasaan. Hubungan seperti ini disebut hubungan simbolis (*symbolical signs*).

Relasi berikutnya yaitu terkait hubungan antara representamen dengan interpretan. Sebuah interpretan adalah sebuah tanda baru yang dihasilkan oleh relasi tanda-tanda lainnya. Menurut Eco⁸⁾, kata *rakyat* dalam kamus umum akan sangat berbeda dengan definisi *rakyat* dalam buku politik. Sebuah interpretan pun bisa menjadi publik atau tetap sebagai *privat interpretant*.

Sebuah proses semiosis dapat dimulai dengan persepsi tentang sesuatu yang bersifat individual atau personal. Setelah itu, ia berubah menjadi interpretasi kolektif (*collective interpretant*) jika persepsi dan atau pengalaman *privat* itu, misalnya, dituliskan atau diceritakan, dan dialami juga oleh beberapa orang lainnya. Interpretan personal pada akhirnya mengental dan menjadi sebuah proposisi, bahkan argumen.

Dengan melihat relasi-relasi tersebut, “senja” (sebagai representamen) dalam karya-karya fiksi Seno akan dicoba-uraikan baik dalam kaitannya dengan latarnya, dengan objeknya, maupun dengan interpretannya. Dengan begitu, di bagian akhir pembahasan ini akan ditemukan sejumlah “pesan” tersembunyi yang hendak disampaikan pengarang kepada para pembacanya. Atau lebih tepatnya “pesan” di balik kata/peristiwa “senja”. Pada bagian inilah karya sastra (juga karya-karya Seno dalam konteks ini) tidak hanya sekedar menghibur, tetapi juga mendidik pembacanya.

B. Metode Penelitian

Artikel ini merupakan penelitian pustaka. Pembicaraannya difokuskan pada aspek pendidikan (pesan) yang disampaikan pengarang melalui karya-karyanya dengan menggunakan kajian semiotika Piercean. Adapun subjek penelitiannya yaitu karya-karya Seno Gumira Ajidarma yang terkait dengan penggunaan ekspresi kata “senja” baik sebagai latar cerita maupun sebagai simbol cerita. Penelitian ini mengambil empat karya Seno; tiga cerita pendek dan sebuah novel. Keempat karya Seno ini diambil sebagai sampel secara purposif. Ketiga cerpen itu: “Tujuan: Negeri Senja”, “Sepotong Senja untuk Pacarku”, “Senja di Balik Jendela”; sementara novel yang dijadikan kajian berjudul *Negeri Senja*.

“Tujuan: Negeri Senja” merupakan sebuah cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen berjudul *Iblis Tidak Pernah Mati* yang diterbitkan oleh Galang Press, Yogyakarta tahun 2001. “Sepotong Senja untuk Pacarku” merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam antologi yang berjudul sama *Sepotong Senja untuk Pacarku*, terbit tahun 2002 oleh Gramedia, Jakarta. Cerpen ketiga, “Senja di Balik Jendela” terdapat dalam antologi *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* yang terbit pada 1999 oleh Gramedia, Jakarta. Sementara novel *Negeri Senja* diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta pada 2003.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Alat pengumpul datanya berupa kartu data. Teknik analisis datanya dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas intra-rater dan inter-rater.

Secara lebih terperinci, langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menetapkan subjek penelitian, yaitu tiga cerpen dan sebuah novel Seno Gumira Ajidarma; 2) melakukan studi pustaka untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang mendukung subjek penelitian; 3) melakukan identifikasi dan inferensi atas makna “senja” dalam keempat karya tersebut secara semiotika Piercean; 4) menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Senja dalam *Iblis Tidak Pernah Mati*

Pada cerpen “Tujuan: Negeri Senja”, sebuah cerpen yang terdapat dalam antologi *Iblis Tidak Pernah Mati*, dikisahkan suasana Stasiun Tugu Yogyakarta yang memiliki sebuah loket istimewa. Di loket itu tidak dijual tiket ke Jakarta, Bandung, atau Surabaya; melainkan hanya tiket ke satu tujuan, yakni Negeri Senja. Berbeda dengan loket yang lain, loket ini tempatnya terpisah dan tampaknya selalu sepi pembeli. Padahal loket lainnya selalu ramai. Suasana realistik

ini biasa-biasa saja. Secara referensial, di Stasiun Tugu Yogyakarta memang terdapat Kereta Api Senja Utama jurusan Jakarta yang berangkat sore hari dan setelah sampai di Jakarta kembali lagi ke Yogyakarta menjadi Kereta Api Fajar Utama karena tiba di Yogyakarta pagi hari.

Cerpen Seno ini menjadi menarik karena kisah selanjutnya bergerak ke arah surealistik, dengan sebuah deskripsi yang aneh tentang kereta api itu dan deskripsi Negeri Senja itu sendiri yang penuh dengan enigma.

Setiap sore memang selalu ada kereta api ke jurusan Negeri Senja yang datang. Tetapi tidak pernah ada kereta api datang dari Negeri Senja.

“Mereka yang pergi ke Negeri Senja, tidak pernah kembali,” kata penjaga loket.

Jadi, mereka yang membeli tiket ke Negeri Senja pasti sudah siap untuk tidak kembali.

Aku heran, bagaimana semua ini mungkin?

Tapi orang-orang di Stasiun Tugu sudah terbiasa dengan kenyataan itu. Aku baru tahu sekarang, karena selama ini aku kalau mondar-mandir Jakarta—Yogya selalu menggunakan pesawat terbang.

Setiap sore selalu muncul kereta api ke Jurusan Negeri Senja. Kereta api berwarna perak itu muncul begitu saja dari arah Kali Code dengan pancaran cahayanya yang gilang gemilang, seolah-olah seperti sebuah kereta kerajaan entah dari mana. Kereta api ini bukan kereta api diesel, melainkan lokomotif biasa yang selalu mendengus-dengus, tapi kereta api ini memang sangat menawan. Gerbong-gerbongnya bagaikan dibuat di negeri dongeng. Bukan hanya karena mengkilap keperakan, tapi juga karena dari jendela kita bisa melihat sebuah dunia yang tidak mungkin⁹⁾.

Kisah cerpen ini makin surealistik manakala digambarkan bagaimana para penumpang itu harus menandatangani sebuah surat untuk pergi ke Negeri Senja dan siap untuk tidak pernah kembali.

“Berapa harga tiket ke sana?”

“Oh, tidak perlu bayar.”

“Jadi?”

“Mereka yang datang ke loket ini cuma perlu tanda tangan.”

“Tanda tangan apa?”

“Artinya mereka setuju untuk tidak kembali.”

“Kalau mereka berubah pikiran, dan ingin kembali dari sana?”

“Tidak mungkin, dan tidak pernah terjadi.”

“Seperti apa Negeri Senja itu?”

“Tidak ada yang pernah tahu.”

“Lho, waktu membangun rel itu, sampai ke mana?”

“Wah, rel itu sudah ada sejak stasiun ini belum berdiri. Tidak ada catatan apa-apa tentang hal itu, dan memang tidak pernah ada yang tahu.”

“Aneh sekali.”

“Ah, orang sini sudah biasa. Adik saja yang sibuk bertanya-tanya.”

“Aneh, orang tidak kembali kok biasa.”

“Apanya yang aneh? Ini kan cuma seperti kematian. Apa yang aneh dengan kematian?”¹⁰⁾

Cerpen ini mengingatkan orang-orang yang diculik dan hingga kini ada empat belas orang yang belum kembali dan tidak diketahui nasibnya. Peristiwa penculikan para aktivis pada bulan-bulan awal 1998, penghujung akhir masa kekuasaan Soeharto, ini digambarkan dengan metafora berupa keberangkatan ke Negeri Senja yang tidak pernah dapat kembali. Peristiwa penculikan aktivis yang ditengarai oleh Tim Mawar Kopassus inilah yang secara gamblang direfleksikan Seno dalam sebuah naskah drama yang berjudul *Mengapa Kau Culik Anak Kami?*¹¹⁾. Para aktivis itu memang telah menyadari akan segala konsekuensi, termasuk diculik atau tindakan represif lainnya, atas sikap politik yang diambilnya dengan mengkritisi pemerintah. Itu artinya sama dengan memberi tanda tangan di loket kereta api ke Negeri Senja, yang berarti siap untuk tidak kembali.

Apakah Negeri Senja menjanjikan suatu kebahagiaan yang abadi? Sebegitu jauh, orang-orang yang datang ke stasiun ini lebih banyak yang memilih ke Jakarta daripada ke Negeri Senja. Banyak di antaranya juga pergi ke Jakarta untuk memburu kebahagiaan, memburu mimpi, memburu cita-cita yang terhampar di cakrawala—meskipun Jakarta sering terasa seperti neraka.

Di stasiun Tugu, aku termenung memandang senja. Kereta api yang gilang gemilang dengan tujuan Negeri Senja itu tiba. Kalau aku menaiki kereta api itu, aku tidak akan pernah kembali¹²⁾.

Bukankah kasus penculikan para aktivis ini terbukti menjadi rangkaian akhir kekuasaan Orde Baru? Akhir dalam berbagai konteks kehidupan Indonesia sering kali digambarkan dengan senja kala. Apakah Negeri Senja dalam cerpen ini metafora dari akhir pemerintahan Orde Baru?

B. Senja dalam *Sepotong Senja untuk Pacarku*

Cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” yang terdapat dalam antologi *Sepotong Senja untuk Pacarku*¹³⁾ merupakan cerpen yang berupa surat cinta. Surat cinta yang dikirim oleh tokoh aku kepada wanita pujaannya, Alina. Surat itu dikirim bersama sepotong senja dari sebuah pantai. Lagi-lagi Seno berkisah tentang sesuatu yang surealistik. Berikut kutipannya.

Alina tercinta,

Bersama surat ini kukirimkan padamu sepotong senja—dengan angin, debu ombak, matahari terbenam, dan cahaya keemasan. Apakah kamu menerimanya dalam keadaan lengkap? Seperti senja di setiap pantai, tentu saja ada juga burung-burung, pasir yang basah, siluet batu karang, dan barangkali juga perahu lewat di kejauhan. Maaf, aku tidak sempat menelitinya satu per satu. ...

Kukirimkan sepotong senja ini untukmu Alina, dalam amplop yang tertutup rapat, dari jauh, karena aku ingin memberikan sesuatu yang lebih dari sekedar kata-kata. Sudah terlalu banyak kata di dunia ini Alina, dan kata-kata, ternyata, tidak mengubah apa-apa. Aku tidak akan menambah kata-kata yang sudah tak terhitung jumlahnya dalam sejarah kebudayaan manusia Alina. Untuk apa? Kata-kata tidak ada gunanya dan selalu sia-sia. ...

Kukirimkan sepotong senja untukmu Alina, bukan kata-kata cinta. Kukirimkan padamu sepotong senja yang lembut dengan langit kemerah-merahan yang nyata dan betul-betul ada dalam keadaan yang sama seperti ketika aku mengambalnya saat matahari hampir tenggelam ke balik cakrawala¹⁴⁾.

Cerita di atas terkesan bergaya romantisme, ibarat seseorang yang mabuk kepayang, ia akan menuliskan kata-kata rayuan dalam surat cintanya semanis mungkin, bahkan bulan dan

bintang akan dipersembahkannya kepada sang gadis pujaan. Begitu pun tokoh aku, sepotong senja di ujung pantai bakal dipersembahkan kepada gadis pujaannya. Akan tetapi, sepotong senja dalam cerpen ini bukanlah perumpamaan, melainkan sepotong senja yang sesungguhnya.

Ketika aku meninggalkan pantai itu, kulihat orang-orang datang berbondong-bondong. Ternyata mereka menjadi gempar karena senja telah hilang. Kulihat cakrawala itu berlubang sebesar kartu pos.

Alina sayang,

Semua ini telah terjadi dan kejadiannya akan tetap seperti itu. Aku telah sampai ke mobil ketika di antara kerumunan itu kulihat seseorang menunjuk-nunjuk ke arahku.

“Dia yang mengambil senja itu! Saya lihat dia mengambil senja itu!”

Kulihat orang-orang itu melangkah ke arahku. Melihat gelagat itu aku segera masuk mobil dan tancap gas.

“Catat nomernya! Catat nomernya!”

Aku melejit ke jalan raya. Kukebut mobilku tanpa perasaan panik. Aku sudah berniat memberikan senja itu untukmu dan hanya untukmu saja, Alina. Tak seorang pun boleh mengambilnya dariku¹⁵⁾.

Begitulah, Seno memanfaatkan senja dan mempermainkan logika. Senja telah hilang dan cakrawala berlubang sebesar kartu pos karena telah diambil tokoh aku guna dipersembahkan kepada pacarnya. Cerpen ini terkesan serius, meski dalam pengakuannya, cerpen ini digarap dengan semangat humor¹⁶⁾.

Cerpen ini memiliki sekuel atau kelanjutannya. Cerpen “Jawaban Alina” dan “Tukang Pos dalam Amplop” yang juga terdapat dalam antologi *Sepotong Senja untuk Pacarku* merupakan sekuel cerpen tersebut. “Tukang Pos dalam Amplop” mengisahkan perjuangan tukang pos mengantarkan surat si aku yang berisi matahari senja tersebut kepada Alina yang beralamatkan “di ujung dunia”. Setelah puluhan tahun surat itu pun akhirnya sampai di tangan Alina. Kisah tersebut kemudian dilanjutkan dengan surat jawaban Alina (dalam cerpen “Jawaban Alina”) yang menolak cinta tokoh aku yang tidak lain bernama Sukab sebagaimana diceritakan dalam cerpen ini.

Untuk menuliskan sekuel cerpen ini, rupanya Seno membutuhkan waktu sepuluh tahun. Cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” pertama kali dipublikasikan di *Kompas* pada 9 Februari 1991, sementara cerpen “Jawaban Alina” pertama kali dipublikasikan dalam bentuk terjemahan bahasa Inggris di University of Victoria, Australia pada 10 Oktober 2001. Cerpen “Tukang Pos dalam Amplop” baru pertama kali diterbitkan melalui antologi ini pada tahun 2002.

C. Senja dalam *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta*

Dalam cerpen “Senja di Balik Jendela” Seno berkisah tentang seseorang yang menjalin kasih dengan seorang perempuan yang selalu dipanggilnya “Mbak”, perempuan yang telah memiliki sejumlah anak. Jalinan kasih yang tak sampai. Cerpen dalam antologi *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta*¹⁷⁾ ini memakai teknik *flashback*, yakni kisah mengenai seorang kakek tua yang terkenang akan masa mudanya, terkenang dengan pujaan hatinya. Cerpen ini diawali dengan deskripsi pada suatu senja dan diakhiri juga dengan deskripsi senja pula. Dalam cerpen ini senja merupakan atmosfer cerita, senja menjadi sekedar latar waktu. Senja dalam cerpen ini bukanlah senja surealistik seperti yang terdapat pada Negeri Senja sebagaimana dilukiskan dalam cerpen “Tujuan: Negeri Senja” maupun senja dalam cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku”.

Senja itulah yang membawaku kembali padamu. Dari balik jendela, kulihat dirimu melangkah semakin jauh, menuruni jalan berkelok dengan kaki telanjang, lenyap ditelan kabut yang seperti tiba-tiba saja mengendap. Tak kulihat lagi gaun putihmu yang melambai ditiup angin, yang juga telah meniup rumpun-rumpun bambu, menggugurkan kelopak mawar, dan menimbulkan bunyi semacam desahan yang menggosok-gosok kaca jendela. ...

Senja begitu cepat menjadi kelam. Aku tak mampu menahan senja. Siapakah yang mampu menahan senja supaya tidak menjadi malam? Malam turun bagai kelebat jubah raksasa berwarna hitam. Memandang bayangan wajahku di kaca, aku menjadi malu. Tapi aku tidak bisa bergerak ke mana-mana. Aku tak akan pernah bisa lagi mencarinya ke berbagai pelosok dunia. Kini aku cuma seorang lelaki tua 88 tahun di atas kursi roda— yang setiap senja mengenang pacarnya yang 12 tahun lebih tua dari balik jendela. Kalau masih hidup, tentu ia sudah 100 tahun umurnya¹⁸⁾.

Begitulah senja. Ia tidak hanya menunjukkan perjalanan waktu setelah siang dan menjelang malam, tetapi tersirat juga suasana kelelahan, capai, dan tua sebagaimana digambarkan oleh tokoh aku dalam cerpen di atas. Senja adalah usia tua, menjelang kematian atau kelam. Seperti teka-teki yang diajukan oleh putri raja dalam lakon *Turandot*; ketika pagi hari ia berkaki empat, ketika siang hari ia berkaki dua, dan ketika senja ia berkaki tiga. Siapakah ia? Jawabnya manusia. Ketika senja ia berkaki tiga, artinya untuk membantu menopang kedua kakinya ia perlu tongkat sehingga jumlah kakinya menjadi tiga. Senja memang sejajar dengan tua dan kelelahan. Dalam antologi *Atas Nama Malam*¹⁹⁾ Seno menulis mengenai senja sebagai berikut.

Senja adalah semacam perpisahan yang mengesankan. Cahaya emas berkilatan pada kaca jendela gedung-gedung bertingkat, bagai disapu kuas keindahan raksasa. Awan gemawan menyisih, seperti digerakkan tangan-tangan dewa.

Cahaya kuning matahari melesat-lesat. Membias pada gerak jalanan yang mendadak berubah bagai tarian. Membias pada papan-papan reklame. Membias pada percik gerimis dari air mancur. Membias di antara keunguan mega-mega. Maka, langit bagaikan lukisan sang waktu, bagaikan gerak sang ruang, yang segera hilang. Cahaya kuning senja yang makin lama makin jingga menyiram jalanan, menyiram segenap perasaan yang merasa diri celaka. Mengapa tak berhenti sejenak dari upacara kehidupan?

Cahaya melesat-lesat, membias, dan membelai rambut seorang wanita yang melambai tertiuip angin dan dari balik rambut itu mengertap cahaya anting-anting panjang yang tak terlalu gemerlapan dan tak terlalu menyilaukan sehingga bisa ditatap bagai menatap semacam keindahan yang segera hilang, seperti kebahagiaan²⁰⁾.

Senja tidak hanya sekedar perjalanan waktu. Senja adalah semacam perpisahan yang mengesankan. Senja adalah semacam keindahan yang segera hilang, seperti kebahagiaan. Ada banyak ungkapan yang dapat kita ambil dari sejumlah ekspresi pada karya-karya Seno mengenai senja. Senja bisa berarti langit yang terasa muram dan kelabu di mana angin bertiup lamban di sela-sela gedung. Orang-orang kantoran tampak bergegas pulang. Mereka merayap di trotoar, berkerumun di halte-halte bis. Dan menghilang di kereta api Jabotabek yang sumpek, setelah seharian kerja keras mencari uang²¹⁾. Senja adalah kelelahan sehabis kerja, sebelum akhirnya berganti dengan malam, sebuah dunia yang berbeda.

D. Senja dalam *Negeri Senja*

Tampaknya imajinasi Seno mengenai senja semakin liar dengan terbitnya roman atau novel *Negeri Senja*²²⁾. Kalau dalam cerpen-cerpen sebelumnya, senja digambarkan sebagai latar waktu suatu peristiwa, senja sebagai metafora, senja sebagai objek dalam dunia surealistik; melalui novel ini kita diajak dalam kehidupan Negeri Senja, di mana matahari selalu berada antara tenggelam dan tersisa dari permukaan bumi. Negeri Senja adalah negeri di suatu bagian bumi yang tidak terdapat dalam peta, di mana semuanya berwarna keemasan karena sepanjang hari adalah senja.

Begitulah, suatu ketika dalam perjalananku tibalah aku di Negeri Senja, yang seperti tiba-tiba saja muncul di hadapanku setelah menyeberangi sebuah gurun selama dua minggu. Dari jauh negeri cuma bayangan hitam tembok-tembok beku perbentengan yang tua. Benteng semacam itu sudah tidak ada artinya lagi sekarang, apalagi benteng itu pun nyaris merupakan reruntuhan, menjadi warisan sejarah yang tidak terurus. Dari jauh, Negeri Senja hanya tampak sebagai bayangan hitam karena di latar belakangnya tampak lempengan bola matahari raksasa yang jingga dan membara memenuhi ruang, menyebabkan langit di atas semburat jingga dengan tepian mega-mega yang telah menjadi keemasan²³⁾.

Tokoh aku, pengembara lata, yang menjumpai dan tinggal untuk beberapa waktu di negeri itu akhirnya menemui tata kehidupan tersendiri dan juga tata pemerintahan tersendiri. Seno dalam novel ini melampirkan deskripsi jati diri, pakaian dan citra orang-orang yang tinggal di Negeri Senja itu dengan bantuan desainer Poppy Darsono dan Margarita Maridina Chandra. Hal semacam ini mengingatkan kita akan dunia yang tercipta dalam *Harry Potter* karya JK Rowling maupun dalam *The Lord of the Rings*-nya Tolkien atau mungkin yang mendekati dunia realistik seperti dalam *The Name of the Rose* karya Umberto Eco.

Negeri Senja adalah negeri yang diliputi kecemasan dalam bayang-bayang kekuasaan seorang penguasa perempuan buta yang bernama Tirana. Tokoh yang sangat sakti, yang dapat membaca pikiran orang lain. Nama Tirana memang tidak jauh dari kata tiran, seseorang yang mempunyai kekuasaan absolut. Tokoh ini dan juga Negeri Senja memang dipenuhi dan diliputi dengan misteri.

Perlu satu buku panduan khusus untuk memasuki dunia dalam novel *Negeri Senja* ini. Meski demikian, dari sejumlah deskripsi mengenai Negeri Senja dapat diakumulasikan bahwa negeri ini adalah negeri yang selalu muram; negeri di mana kotanya terbagi menjadi wilayah yang lorong-lorongnya serba kehitaman dan serba keemasan; negeri yang orang-orangnya selalu berkerudung sehingga wajahnya tidak terlihat; negeri yang sejarah kekuasaannya dipenuhi dengan mayat bergelimpangan; negeri yang kaum fakirnya bergelimpangan di mana-mana; negeri yang penuh bahaya karena hampir setiap hari darah tertumpah di atas pasir karena adu senjata antara Mata-mata Istana dan gerakan perlawanan; negeri yang tidak mengenal lagi kata *cinta* karena telah dihapus dari kamus negeri itu; negeri yang sama sekali tidak terdapat dalam peta²⁴⁾.

E. Indonesia dalam Citraan Negeri Senja

Novel *Negeri Senja* ini mengingatkan kita terhadap cerpen sebelumnya yang berjudul "Tujuan: Negeri Senja". Senja di sini berada dalam konteks khusus, yaitu hanya di suatu negeri yang dinamai dengan "Negeri Senja". Negeri Senja merupakan dunia imajinatif yang telah terkonstruksi dalam karya-karya Seno, tidak hanya dalam novel ini tetapi juga berkaitan dengan

karya yang lain. Dalam lampiran novel ini dijelaskan bahwa tiga bab pertama ditulis pada tahun 1997, sementara bab-bab selanjutnya (bab 4 hingga bab 5 dan prolog) ditulis sejak Maret 2003 hingga Mei 2003 sebagai cerita bersambung di harian *Media Indonesia*. Cerpen “Tujuan: Negeri Senja” malah dipublikasikan pertama kali pada 8 November 1998 di harian *Kompas*.

Sebagaimana telah diungkap di depan bahwa Negeri Senja merupakan metafora dari negeri Indonesia di bawah pemerintahan Soeharto. Dengan begitu, bukankah proses penulisan cerpen dan novel ini berada dalam akhir pemerintahan Soeharto, Mei 1998? Bukankah negeri tempat orang-orangnya selalu berkerudung sehingga wajahnya tidak terlihat; negeri yang sejarah kekuasaannya dipenuhi dengan mayat bergelimpangan; negeri yang kaum fakirnya bergelimpangan di mana-mana; negeri yang penuh bahaya karena hampir setiap hari darah tertumpah; negeri di mana penguasanya dapat membaca pikiran rakyatnya; negeri di mana penguasanya bernama Tirana yang tiran sebagaimana tergambar dalam novel ini merupakan metafora dari Indonesia pada masa pemerintahan Soeharto?

Representamen “senja” dalam karya-karya Seno dapat dibahas dalam berbagai jenis relasinya, baik terhadap latarnya (*ground*), dengan acuannya (objek), maupun dengan interpretasinya. Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan di atas, “senja” dalam karya-karya Seno berfungsi paling tidak dalam tiga hal: 1) sebagai latar cerita (sebagaimana terdapat dalam cerpen “Senja di Balik Jendela”), 2) sebagai objek dalam dunia surealistik (seperti terdapat dalam cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku”), dan 3) sebagai metafor atas kondisi negara Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru (seperti terdapat dalam cerpen “Tujuan: Negeri Senja” dan novel *Negeri Senja*).

“Senja” dalam karya-karya Seno, dilihat dari relasinya sebagai representamen terhadap latarnya (*ground*), muncul sebagai *legisigns* yaitu menjadi tanda yang menggambarkan kondisi ketidakpastian, menjelang perubahan, atau malah menggambarkan keletihan atau kelelahan sehabis kerja siang hari. Relasi semacam ini tampak jelas pada cerpen “Senja di Balik Jendela”. Pada cerpen “Tujuan: Negeri Senja” dan novel *Negeri Senja* relasi “senja” juga secara konvensi/tradisi mengacu kepada hal-hal yang tidak secara langsung berupa matahari yang hampir terbenam, tetapi malah menandakan kondisi sosial secara umum yang temaram, remang-remang.

Dalam relasi representamen dengan latarnya ini, makna “senja” berbeda jika kita perbandingan ketiga karya Seno tadi dengan cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku”. Di dalam cerpen ini, relasinya bersifat *qualisigns*, meski dengan memberi catatan bahwa pemaknaannya pun tidak bisa diperlakukan secara faktual mengingat gaya cerpen tidak tidak bersifat realistik melainkan surealistik.

Dalam kaitannya dengan relasi *triadic II*, atau berdasarkan kaitan representamen dengan objeknya, “senja” dalam karya-karya Seno dominan bermakna simbolik (kecuali pada cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” yang bersifat surealistik sehingga bisa dikatakan lebih bersifat ikonik). Seperti yang diuraikan pada masing-masing pembahasan di depan, “senja” dalam cerpen “Tujuan: Negeri Senja” dan novel *Negeri Senja* lebih menggambarkan dunia metafora atas kondisi negara tempat Seno mempublikasikan karya-karyanya, yakni Indonesia.

Cerpen “Tujuan: Negeri Senja” mengingatkan orang-orang yang diculik pada 1998 dan hingga kini ada empat belas orang yang belum kembali dan tidak diketahui nasibnya. Tepatnya, peristiwa penculikan para aktivis pada bulan-bulan awal 1998, penghujung akhir masa kekuasaan Soeharto, ini digambarkan dengan metafora berupa keberangkatan ke Negeri Senja yang tidak pernah dapat kembali. Peristiwa penculikan aktivis yang ditengarai oleh Tim Mawar Kopassus inilah yang secara gamblang direfleksikan Seno dalam sebuah naskah drama yang berjudul

*Mengapa Kau Culik Anak Kami?*²⁵⁾. Para aktivis itu memang telah menyadari akan segala konsekuensi, termasuk diculik atau tindakan represif lainnya, atas sikap politik yang diambilnya dengan mengkritisi pemerintah. Itu artinya sama dengan memberi tanda tangan di loket kereta api ke Negeri Senja, yang berarti siap untuk tidak kembali.

Apakah Negeri Senja menjanjikan suatu kebahagiaan yang abadi? Sebegitu jauh, orang-orang yang datang ke stasiun ini lebih banyak yang memilih ke Jakarta daripada ke Negeri Senja. Banyak di antaranya juga pergi ke Jakarta untuk memburu kebahagiaan, memburu mimpi, memburu cita-cita yang terhampar di cakrawala—meskipun Jakarta sering terasa seperti neraka.

Di stasiun Tugu, aku termenung memandang senja. Kereta api yang gilang gemilang dengan tujuan Negeri Senja itu tiba. Kalau aku menaiki kereta api itu, aku tidak akan pernah kembali²⁶⁾.

Kasus penculikan para aktivis ini terbukti menjadi rangkaian akhir kekuasaan Orde Baru. Akhir dalam berbagai konteks kehidupan Indonesia sering kali digambarkan dengan senja kala. Lukisan dalam cerpen ini menggiring interpretasi atas Negeri Senja sebagai metafora dari akhir pemerintahan Orde Baru.

Dari sejumlah deskripsi mengenai Negeri Senja sebagaimana dilukiskan dalam novel *Negeri Senja* dapat diakumulasikan bahwa negeri ini adalah negeri yang selalu muram; negeri di mana kotanya terbagi menjadi wilayah yang lorong-lorongnya serba kehitaman dan serba keemasan; negeri yang orang-orangnya selalu berkerudung sehingga wajahnya tidak terlihat; negeri yang sejarah kekuasaannya dipenuhi dengan mayat bergelimpangan; negeri yang kaum fakirnya bergelimpangan di mana-mana; negeri yang penuh bahaya karena hampir setiap hari darah tertumpah di atas pasir karena adu senjata antara Mata-mata Istana dan gerakan perlawanan; negeri yang tidak mengenal lagi kata *cinta* karena telah dihapus dari kamus negeri itu; negeri yang sama sekali tidak terdapat dalam peta²⁷⁾.

Metafor semacam ini jelas-jelas memperlihatkan relasi simbolik antara representamen dengan objeknya; yakni “senja” dalam karya-karya Seno dengan kondisi Indonesia pada pemerintahan Orde Baru. Karakteristik semacam ini menjadi suatu hal yang lumrah, mengingat karya sastra merupakan *second order semiotic system* sehingga pemaknaan atasnya merupakan pemaknaan tingkat kedua, yaitu pemaknaan secara simbolik.

Yang tidak kalah penting (yang menjadi ciri khas pembahasan semiotika Piercean), yaitu relasi antara representamen dengan interpretan. Dengan mempublikasikan karya-karyanya (sebagian dari novel *Negeri Senja* ditulis pada 1997 dan sebagian lainnya pada 2003), Seno telah melakukan oleh apa yang disebut Pierce ataupun Eco dengan interpretasi kolektif. Makna “senja” dalam karya-karya Seno tidak hanya sekedar pemaknaan secara individual dalam diri penulisnya sebagai *privat interpretant*, tetapi paling tidak telah menjadi *proposisi*. Seno melalui karya-karyanya menyatakan kepada publik pembacanya bahwa negeri Indonesia di bawah pemerintahan Orde Baru layaknya Negeri Senja; negeri tempat penguasanya bernama Tirana, kata yang sangat gamblang mengacu pada kata “tiran”.

Pembaca yang cerdas dapat menangkap proposisi Seno, meski tidak semua pembacanya sampai pada interpretasi semacam itu. Begitulah peran karya sastra, yang tidak secara langsung melakukan kritik (baca: konstruksi), yang disampaikan melalui cerita, melalui simbol-simbol yang dapat dimengerti melalui konvensi. Pada tahap selanjutnya, Seno dan pembacanya juga berlangsung tawar-menawar dalam melakukan interpretasi. Kebenaran Seno terhadap penggambaran Indonesia sebagai Negeri Senja masih sebatas argumen yang dapat diterima,

dipertanyakan ataupun ditolak melalui pendapat lainnya. Di sinilah letak relasi representamen “senja” terhadap interpretasi pada tahap ketiga, berfungsi sebagai argumen (tidak lagi sekedar sebagai term ataupun proposisi).

Inilah salah satu bentuk otokritik seorang penulis terhadap negerinya, terhadap pemerintahan Indonesia semasa Orde Baru. Tidak mudah untuk “menyatukan” interpretasi semacam ini; mengingat interpretasi, apalagi terhadap karya sastra, bersifat *multiinterpretable*. Sebagai karya sastra, karya-karya Seno yang menampilkan “senja” di dalamnya, telah menampilkan sebuah proposisi: kondisi Indonesia dalam kondisi perubahan, perubahan yang dimetaforakan dengan berubah dari siang hari menuju malam hari, kondisi senja. Inilah pesan tersembunyi itu. Pesan yang disampaikan melalui karya sastra berupa pendidikan sosial politik kepada pembacanya.

IV. PENUTUP

Seno memang seorang pengarang yang sekaligus wartawan. Sebagaimana diungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*²⁸⁾, Seno menyatakan bahwa sastra atau karya fiksi merupakan alternatif bagi penyampaian “berita-berita” yang tidak lolos sensor untuk diberitakan lewat jurnalistik. Oleh karena itu, menurut pengakuannya, sejumlah karyanya yang memiliki kaitan terhadap realitas sosial politik seperti *Penembak Misterius, Saksi Mata, Jazz Parfum dan Insiden, Iblis Tidak Pernah Mati, Mengapa Kau Culik Anak Kami?* merupakan karya-karya yang tidak pernah ingin ditulisnya, melainkan karena dilahirkan oleh keadaan. Seno malah ingin menulis cerita-cerita seperti yang terdapat dalam *Negeri Kabut*, sebagaimana ditulisnya dalam catatan sampul belakang, cerita-cerita yang tidak terkait dengan kehidupan sosial politik.

Melalui novelnya *Negeri Senja*, Seno menemukan titik persinggungan tersebut. Ia menulis sebuah kisah dari negeri surealistik yang melambangkan atau menjadi metafora atas kehidupan sosial politik negerinya, Indonesia. Novel inilah yang menjadi perpaduan antara cerita-ceritanya seperti pada *Saksi Mata* dan seperti pada *Negeri Kabut*.

Meski demikian, Seno bukanlah yang pertama. Sebelumnya, Mochtar Lubis juga menggambarkan kebobrokan Indonesia dengan novelnya yang memakai unsur senja juga, yakni *Senja di Jakarta* (1970), novel yang awalnya terbit dalam bahasa Inggris *Twilight in Jakarta* (1963) yang ditulis ketika dia berada dalam status tahanan rumah²⁹⁾.

Senja memang telah mengilhami sejumlah pengarang. Seno menggarap senja sebagai latar waktu atau atmosfer cerpen-cerpennya, sebagai objek dalam dunia surealistik, maupun sebagai metafora atas kondisi sosial historisnya. Chairil Anwar memakai senja dalam sajaknya yang berjudul “Senja di Pelabuhan Kecil” dan Alfian menyanyikannya dalam lagu yang berjudul “Senja di Kaimana”. Senja yang letih kadang-kadang lebih eksotik daripada fajar yang optimis. *Sunset* kadang-kadang lebih banyak pesonanya daripada *sunrise*. Suasana senja seringkali dimunculkan oleh Seno dalam karya-karyanya selain nama Sukab dan Alina. Hal itu tampaknya bukan sesuatu yang bersifat kebetulan.

Endnote

- 1) Seno Gumira Ajidarma, *Dunia Sukab, kumpulan cerpen* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001).
- 2) Berupa komik yang ditulis bersama Asnar Zacky.

3) Seno Gumira Ajidarma, *Negeri Senja* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003). Novel ini memenangkan hadiah Khatulistiwa Award pada tahun 2004 dalam bidang fiksi bersama karya Linda Christanty, *Kuda Terbang Mario Pinto*. Pada tahun 2005, Seno kembali memenangkan Khatulistiwa Award lewat romannya yang berjudul *Kitab Omong Kosong*.

4) Seno Gumira Ajidarma, *Seotong Senja untuk Pacarku* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002). Di dalamnya terdapat sebuah cerpen yang berjudul sama dengan judul antologi ini, "Seotong Senja untuk Pacarku".

5) Seno Gumira Ajidarma, *Penembak Misterius* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993). Edisi kedua diterbitkan oleh Galang Press, Yogyakarta pada 1999.

6) lihat Ajidarma, 2002.

7) Bersumber pada artikel Tomy Christomy, "Piercean dan Kajian Budaya," dalam *Semiotika Budaya* (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Universitas Indonesia, 2004), hal 115—124.

8) Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1979).

9) Seno Gumira Ajidarma, *Iblis Tidak Pernah Mati* (Yogyakarta: Galang Press, 1999). Cetakan kedua pada 2001 oleh penerbit yang sama.

10) *Ibid.*, hal 132—133.

11) Seno Gumira Ajidarma, *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* (Yogyakarta: Galang Press, 2001).

12) lihat Ajidarma, *Iblis Tidak Pernah Mati*, hal. 137.

13) lihat Ajidarma, *Seotong Senja untuk Pacarku*, hal. 3—18.

14) *Ibid.*, hal. 5—7.

15) *Ibid.*, hal. 8—9.

16) Seno Gumira Ajidarma, *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (Yogyakarta: Bentang, 1997), hal. 29—31.

17) Seno Gumira Ajidarma, *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 67—72.

18) *Ibid.*, hal. 67, 72.

19) Seno Gumira Ajidarma, *Atas Nama Malam* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

20) *Ibid.*, hal. 3.

21) *Ibid.*, hal. 51.

22) Lihat Ajidarma, *Negeri Senja*.

23) *Ibid.*, hal. 5.

24) *Ibid.*, hal. 148—180.

25) Lihat Ajidarma, *Mengapa Kau Culik Anak Kami*, 2001.

26) Lihat Ajidarma, *Iblis Tidak Pernah Mati*, hal. 137.

27) Lihat Ajidarma, *Negeri Senja*, hal. 148—180.

28) Lihat Ajidarma, *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*.

29) Maman S. Mahayana, *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992).

Daftar Pustaka

Ajidarma, Seno Gumira. 2003. *Negeri Senja*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

_____. 2002. *Seotong Senja untuk Pacarku*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2001. *Dunia Sukab*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

_____. 2001a. *Iblis Tidak Pernah Mati*. Yogyakarta: Galang Press.

_____. 2001b. *Mengapa Kau Culik Anak Kami?*. Yogyakarta: Galang Press.

_____. 1999. *Atas Nama Malam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 1999a. *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 1997. *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Bentang.

_____. 1996. *Negeri Kabut*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

_____. 1993. *Penembak Misterius*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Christomy, C. Dan Untung Yuwono (ed.). 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia.

Mahayana, Maman S., dkk. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Artikel no 43 dimuat di Jurnal Penelitian Agama STAIN Purwokerto edisi Januari—Juni 2006;
kode: senja dalam
